

CINTA

Gubrakkkk! Buset dah. Bener-bener ceroboh sih, tukang yang ngerjain renovasi apartemen ini.. Masa meletakkan alat-alat yang habis digunakan, sembarangan. Nggak dirapiin kembali dalam kotaknya. Giliran ada orang lewat, bisa tersandung jatuh. Kan bahaya banget. Untung saja di gedung yang sudah cukup lama aku tinggal ini, penghuninya nggak suka kelayapan. Pulang dari bepergian, mereka langsung masuk apartemen masing-masing.

Inget banget tuh. Waktu aku masih anak-anak, lagi bandel-bandelnya, suka berlarian, kejar-kejaran di lorong yang menghubungkan antar apartemen satu dengan yang lain, bareng anak-anak yang tinggalnya di bangunan ini ini. Kadang, kami main petak umpet. Paling nekad dan bandel ya, aku... Mereka semua gampang sekali ketahuan, sembunyinya di mana. Giliran aku? Mmm...Pasti susah banget ditemuin. Soalnya, aku doyan banget sembunyi di tempat yang mereka takutin. Seperti gudang penyimpanan alat kebersihan atau tukang yang ada di pojok lorong, kadang juga di teras lobi atas.

Kabarnya nih, gudang di pojokan itu ada penunggunya. Jiaaahhh, hari gini masih percaya

begituan. Meski aku masih kecil, nyaliku gede. Soalnya sudah kebiasaan dihukum Papa, dikunciin di kamar atau gudang. Yup. Kecilku memang bandel banget. Maklum, anak perempuan, satu-satunya.

Meski namaku cewek banget, Cinta, aku terbilang tomboi dan nggak pernah takut apa pun. Kalau sahabat-sahabatku di apartemen, takut gelap, aku? Nggak tuh. Bahkan listrik mati pun, aku masih nyantai, ngelongok ke luar lorong, nungguin papa atau mama yang belum pulang, hanya dengan bantuan senter atau lampu emergency.

Pernah juga, kami bermain di bawah, dekat kolam renang apartemen. Karena keasyikan, sampai lewat magrib dan langit mendung pula... Kayaknya mau hujan. Teman-temanku langsung teriak, panik dan histeris, waktu denger suara gledak, lantas mereka berlarian pulang. Tapi aku malah melanjutkan main di sana sendiri...Sampai mama yang panik, mencariku ke mana-mana, menemukan aku di situ.

Tanpa sengaja, aku pernah denger obrolan mama dan papa tentang aku. Kata papa, beliau bangga dan tidak menyangka, putrinya mewarisi bakat ibunya.. alias eyangku. Tapi aku masih bingung, bakat apaan? Baru kutahu jawabannya, seminggu sebelum papa meninggal, atau tepatnya ketika aku bertemu dengan eyang putri untuk pertamakalinya, katanya indra keenamku tajam.

Aku juga memiliki kepekaan lebih dibanding manusia normal lainnya, makanya tidak mudah di"ganggu".

Selama ini, hubungan eyang putri dengan kedua orangtuaku buruk. Bahkan mama dan papa menikah, tanpa restu eyang putri. Makanya, sampai aku umur 6 tahunan, aku belum pernah bertemu beliau. Baru ketika papa sakit keras, eyang putri muncul dan nengokin papa, sekaligus mau melihat aku. Cucunya.

Papa meninggal, seminggu kemudian setelah menceritakan semuanya padaku. Ya, meski aku masih terlalu kecil untuk memahami semua yang beliau ceritakan, setidaknya aku bisa ngerti...ternyata, bandelku ini ada sebabnya. Kuingat waktu kecil, ketika aku lagi main di lorong apartemen, lantai atas bersama anak-anak sebayaku.. Tiba-tiba mereka berteriak, ketakutan, berlarian mau buru-buru turun ke bawah.. Seorang nenek dengan rambut panjang terurai, langkahnya terseok-seok, memandangi kami dari sudut lorong. Heran. Baru ketemuan dengan nenek gitu saja, mereka kok sudah lari ketakutan sih? Aku masih nggak ngeh... Bahkan tuh nenek, aku ajak senyum dan kusapa... "Sendirian nek? Tinggalnya di lantai berapa?" tanyaku, cuek. Tuh nenek hanya senyum, sambil nunjuk ke atas... Aku melambaikan tangan, pamitan. Trus menyusul temanku, pulang...

Baru sampai di lantai bawah, teman-teman mengerubuti aku. Ada yang pegang jidatku, ada yang nowel-nowel pipi, bahkan ada yang menarik-narik jaketku, seperti girang karena barusan menemukan aku kembali...

“Kok berani sih, kamu... Kalau diculik, nggak bisa pulang gimana?” tanya Rio yang badannya tambun. Pipi chubinya yang kayak bakpao itu, makin gembung. Dia terheran-heran melihatku cengar cengir doang...

“Iyaaa....kamu bikin kami jantungan. Diajakin lari, malah nongkrongin di situ. Nggak takut diapa-apain ya??” Irine yang blasteran Sunda Jerman itu, ikutan bicara.

“Apaan sih ngomongnya? Siapa mau nyulik dan ngapa-ngapain aku? Lagian kalian aneh, main lari dan teriak-teriak panik gitu...:”

“Ya ampunnn, Cinta! Kamu nggak sadar apa... tuh nenek-nenek kan hantuuu..”

Aku melotot, kaget. Abis itu tertawa ngakak-lah.. Biar pun masih kecil, aku nggak pernah denger hantu itu beneran..Paling juga setan-setanan yang dibuat di film-film horor.

“Ngaco ah.... Nenek tadi dibilang hantu. Dia mau balik ke apartemennya tuh, nyasar kali di lorong...” Aku masih nggak percaya.

“Balik gimanaa??! Nggak lihat ya, kakinya nggak napak... Jalannya kayak terbang gitu, trus bulu kuduk kita berdiri semua...”

“Ah, ngacoooo... Bohong! Fitnah!” Aku tersedak, kaget.

“Beneran Cintaaaa... Kalo nggak, ngapain kami segitu takutnya.. Coba pake akal deh. Tuh nenek tadinya nggak ada di situ. Gimana coba, dia bisa tiba-tiba nongol? Kan musti lewat lift dulu.. Pojokan situ kan pas gudang, buntu... Apa kamu pikir, nenek itu masuk-masuk ke gudang????!” Rio kayaknya gemes, melihat aku masih cuek...

“Ya, Cintaaa... Tuh nenek tiba-tiba aja ngejogrok di situ. Trus kamu lihat, jalannya tuh nggak napakkk.. Kakinya ngegantung gituuuu..”

Aku masih nggak percaya. Aku geleng-geleng kepala, selanjutnya ngakak abis. Lha iya kan... kok kayak cerita di bioskop. Jalannya terbang-terbang, nggak menapak kakinya. Mana ada sih??

Kejadian hari itu, nyaris aku lupakan. Hingga suatu hari, ketika aku sudah beranjak gede, ya belasan tahun gitu deh...abg... Aku mau masuk ke lift, tiba-tiba seorang nenek yang rambut putihnya dibiarkan tergerai, sudah berdiri dekat denganku. Entah, kapan dia munculnya. Dia menatapku, sambil senyum...

“Mau ke lantai berapa, Nek...”

Perempuan tua itu nggak menjawab. Dia hanya menunjuk ke atas... Kuperhatiin, ohh, kali dia tinggal di lantai atas...

Binggg! Pintu lift kebuka.